

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peranan dan Kemampuan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Guru merupakan faktor yang berperan penting dalam keberhasilan pencapaian mutu pendidikan, tanpa guru menguasai bahan ajar, strategi belajar mengajar, tanpa guru dapat mendorong siswa mencapai prestasi yang tinggi, tanpa guru dapat memotivasi siswa dalam PBM, segala upaya peningkatan mutu pendidikan tak akan mungkin dapat tercapai secara optimal.

Dengan semakin berkembangnya zaman, guru pun dituntut untuk lebih profesional dalam menghadapi era globalisasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Maka dari itu peran dan kemampuan guru dalam proses belajar mengajar harus semakin ditingkatkan.

##### 1. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar

Inti dari kegiatan pendidikan ada pada proses kegiatan belajar mengajar yang biasanya dilakukan oleh guru di dalam kelas. Meskipun dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar bukan hanya guru yang terlibat didalamnya, terdapat pula komponen-komponen lain seperti peserta didik, kurikulum, sarana pembelajaran yang ikut mempengaruhi terjadinya kegiatan mengajar. Namun demikian, keberadaan guru merupakan prasyarat mutlak terciptanya proses belajar mengajar.

Dengan demikian peran seorang guru dapat menentukan suatu keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Seperti yang diungkapkan

oleh Oemar Hamalik (1983: 48), yang mengungkapkan bahwa betapa pentingnya peranan guru dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang di kemukakan sebagai berikut:

“Betapapun baiknya kurikulum yang telah disusun oleh para ahli, kendatipun tersedianya biaya cukup sesuai dengan kebutuhan pendidikan, namun pada akhirnya hasil pendidikan sebagian besar terletak di tangan guru”.

Dari sekian banyak peran yang harus dapat dimiliki oleh seorang guru, Oemar Hamalik (1983: 115) pun mengemukakan bahwa peran guru meliputi: guru sebagai penghubung (*teacher communicator*), guru sebagai modernisator (*teacher as modernisator*) dan guru sebagai pembangun (*teacher as construtor*).

Setiap guru untuk melaksanakan fungsi- fungsinya sebagai guru atau tenaga pendidik, guru pun harus mengetahui fungsi guru dalam penelenggaraan proses belajar mengajar, seperti yang dikemukakan oleh N. A. Ametembun (1981 : 3), yang mengemukakan bahwa : “Terdapat tiga fungsi guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar yaitu (1) fungsi *instruction*, (2) fungsi *educational* dan (3) fungsi *managerial*”.

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa terdapat tiga fungsi seorang guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Ketiga fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

a. Fungsi *Instructional* (fungsi guru sebagai pengajar)

Tugas pokok seorang guru dalam fungsi ini adalah mengajar. Sebagai pengajar, maka peranan guru adalah sebagai pengelola proses

belajar mengajar dalam lingkungan kelas dan terikat pada tujuan instruksional yang telah ditetapkan. Dalam arti bahwa guru sebagai pengajar berusaha menyampaikan gagasan- gagasan, informasi- informasi dan melatih keterampilan- keterampilan siswanya.

b. Fungsi *Educational* (fungsi guru sebagai pendidik)

Sebagai seorang pendidik, maka dalam melaksanakan fungsi ini, seorang guru secara profesional berusaha untuk mengembangkan dan menumbuhkan kepribadian (personality) murid. Dengan kata lain tugas guru sebagai pendidik memberikan implikasi bahwa guru sebagai teladan dan contoh bagi anak didiknya., sehingga dari pihak anak didik diharapkan adanya perubahan tingkah laku kea rah yang lebih baik.

c. Fungsi *Managerial* (fungsi guru sebagai manajer kelas)

Selain bertugas sebagai pengajar dan pendidik, guru mempunyai tugas dan fungsi sebagai managerial yaitu bertugas untuk mengelola berbagai fasilitas dan menggerakkan potensi- potensi yang ada guna tercapainya tujuan pengajaran.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsi sebagai manajer kelas, guru dituntut untuk lebih berperan tidak hanya untuk menangani masalah internal kelas, akan tetapi juga yang menyangkut kegiatan eksternal kelas. Menurut N. A. Ametembun (1981 : 5), menjelaskan tentang fungsi manajerial guru sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan pengajaran di kelas guru melaksanakan fungsi- fungsi manajerial yang antara lain terdiri atas:

- 1) Menciptakan suasana "*rappori*" (keakraban) di dalam kelas yang dilakukan sebelum proses belajar mengajar dimulai, dengan maksud menghilangkan ketegangan dan kekakuan hubungan guru dengan murid di dalam kelas;
- 2) Mendistribusikan tanggung jawab kepada siswa- siswinya akan kegiatan- kegiatan yang menunjang proses belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan kepercayaan kepada siswa akan keberadaannya di dalam proses belajar mengajar;
- 3) Membedakan problema- problema yang dihadapi di dalam kelas, misalnya menyangkut disiplin kelas dan memperhitungkan secara seksama tindakan yang akan diambil; dan
- 4) Menciptakan "*Esprit de corp*"(semangat kebersamaan) kelas, karena pada dasarnya semua warga kelas yaitu guru dan siswa merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka fungsi manajerial guru yang utama adalah mampu memimpin siswa untuk dapat belajar dengan baik dapat menumbuhkan sifat kepemimpinan pada diri siswa. Dengan demikian diharapkan dapat terciptanya kondisi- kondisi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.

## 2. Profil Kemampuan (Kompetensi) Guru

Istilah kemampuan dapat diartikan banyak makna. Pendapat yang dikemukakan oleh Charles E. Jhonson yang dikutip oleh Cece Wijaya dan Tabrani Rusyan (1992 : 8), bahwa kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.

Bertolak dari pendapat diatas, bahwa kemampuan mengacu kepada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui jenjang pendidikan. Kompetensi menunjuk kepada *performance* dan perbuatan yang rasional, untuk memenuhi tuntutan tertentu di dalam pelaksanaan tugas- tugas kependidikan. Dikatakan rasional karena setiap kemampuan (kompetensi) mempunyai arah atau tujuan, sedangkan dikatakan *performance*, merupakan suatu perilaku nyata dalam arti tidak hanya dapat diamati, tetapi meliputi yang lebih dari itu yang tidak tampak. Salah satunya kemampuan guru yang harus dan merupakan syarat yang utama, yang harus dimiliki oleh seorang guru pada jenjang pendidikan apapun karena suatu kemampuan memiliki kepentingan tersendiri dan sangat penting untuk dimiliki oleh seorang guru.

Guru merupakan jabatan profesional yang memerlukan keahlian khusus karena sebagai suatu profesi, sebagai suatu profesi guru harus memiliki syarat profesional. Adapun syarat- syarat tersebut, menurut Oemar Hamalik (1996 : 76) adalah sebagai berikut:

- a. Persyaratan fisik, yaitu kesehatan jasmani yang artinya seorang guru harus berdandan sehat dan tidak memiliki penyakit menular atau yang membahayakan
- b. Persyaratan psikis, yaitu sehat rohani yang artinya tidak mengalami gangguan jiwa ataupun kelainan.
- c. Persyaratan mental, yaitu memiliki sikap mental yang baik terhadap profesi kependidikan, mencintai dan mengabdikan serta memiliki dedikasi yang tinggi pada tugas dan jabatannya.
- d. Persyaratan moral, yaitu memiliki budi pekerti yang luhur dan memiliki sikap susila yang tinggi.
- e. Persyaratan intelektual, yaitu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi yang diperoleh dari lembaga pendidikan tenaga kependidikan, yang memberi bekal guna menunaikan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

Dengan semakin berkembangnya zaman, dengan sering bergantinya kurikulum pendidikan yang ada di negara kita, lebih menuntut kepada kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Yang dimana dengan berkembangnya zaman guru harus dapat mengimbangi tingkat keprofesionalannya atau kemampuannya dalam bidang pendidikan dengan tuntutan di lapangan. Kemampuan itu bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor (*performance*). Yang pertama kemampuan yang berupa pengertian dan pengetahuan, yang kedua kemampuan yang berupa sikap dan nilai, dan yang ketiga kemampuan berupa perilaku atau perbuatan yang mencerminkan pemahaman, keterampilan dan sikap. Ketiga kemampuan tersebut merupakan seperangkat kompetensi yang memang menjadi suatu konsekuensi yang harus dijalani oleh seorang guru dalam meningkatkan kemampuannya. Yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan dalam melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Kompetensi profesional mengacu kepada perbuatan (*performance*) yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas- tugas kependidikannya

Pendapat lain disampaikan oleh Tjokorde Raka Joni dalam Casmiasi E (2004 : 24), yang merumuskan tiga kemampuan penting yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, yang dikenal sebagai “Tiga Kompetensi”. Lebih jelasnya ketiga kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Kompetensi profesional, yaitu bahwa guru harus memiliki pengetahuan yang luas serta dalam tentang *subject matter*

- 1) Mengetahui fungsi dan program layanan dan penyuluhan disekolah.
- 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan di sekolah.
- i. Mengetahui dan menyelenggarakan administrasi sekolah:
  - 1) Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
  - 2) Menyelenggarakan program layanan bimbingan disekolah.
- j. Mengetahui prinsip- prinsip dan menafsirkan hasil- hasil penelitian pendidikan guna keperluan pengajaran.

## **B. Kajian Pengelolaan Kelas**

### **1. Definisi Pengelolaan Kelas**

Manajemen atau pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan atau pemberdayaan sumber daya yang ada secara maksimal dan efektif untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Sedangkan kelas dapat diartikan sekelompok individu atau siswa yang pada suatu waktu yang bersamaan menerima pelajaran yang sama oleh guru yang sama pula. Maka dengan demikian manajemen atau pengelolaan kelas adalah segala usaha yang dilakukan secara efektif yang diarahkan kepada terciptanya kondisi belajar yang efektif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk dapat berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan baik. Atau dapat dikatakan juga bahwa pengelolaan kelas adalah segala usaha sadar yang dilakukan untuk mengatur segala kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis sehingga dapat terciptanya pembelajaran yang efektif. Sumawijaya, dalam Sa'ud (2003) manajemen / pengelolaan kelas adalah:

Manajemen/Pengelolaan kelas sebenarnya menggambarkan situasi keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur kurikulum, menjabarkannya ke dalam prosedur proses pembelajaran serta sumber- sumber belajar. Selain itu, juga dalam

kaitannya menata lingkungan belajar yang merangsang suasana pembelajaran yang dapat menyenangkan bagi siswa.

Pendapat lain muncul dari Sudirman (1991:310) mengemukakan pula bahwa:

Pengelolaan kelas adalah keterampilan bertindak seorang guru yang berdasarkan atas sifat- sifat kelas dengan tujuan menciptakan situasi belajar- mengajar yang baik. Proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat mencapai sasaran sesuai dengan tujuan apabila kelas dapat diciptakan sehingga menguntungkan dan menunjang kelancaran proses belajar mengajar.

Dari kedua definisi dan pendapat diatas, menekankan bahwa dalam pengelolaan kelas ini yang menjadi peran utama yang harus dapat mempertahankan dan menciptakan serta mendayagunakan segala sumber daya yang terdapat di kelas adalah guru. Guru dengan segenap kemampuannya harus mampu untuk dapat menciptakan suasana kelas yang efektif dan menyenangkan dan dapat mendukung berjalannya proses belajar mengajar yang dapat menarik perhatian para siswa. Dari kondisi seperti ini, yang akan dapat menciptakan proses belajar yang interaktif, yang dimana siswa yang telah termotivasi akan lebih termotivasi lagi untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut akan terjadi, jika memang guru memahami dengan baik situasi dan kondisi seperti apa yang diinginkan oleh para peserta didik sehingga dapat membuat mereka termotivasi untuk dapat mengikuti kegiatan belajar. Akan tetapi, tetap situasi seperti itu juga harus dapat diimbangi dengan segenap peraturan yang dapat memberikan pengertian diantara guru dan



siswa, yang tentunya peraturan yang harus dipatuhi adalah peraturan yang memang telah disepakati bersama.

Tidak hanya dengan peraturan saja, dengan tersedianya sumber-sumber belajar yang lengkap dan yang sesuai dengan yang dibutuhkan oleh setiap bidang studi, akan lebih dapat mendukung untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien sehingga apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran kan tercapai.

## 2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan merupakan target akhir yang ingin di capai yang merupakan titik akhir dari suatu proses yang dijalani oleh individu maupun organisasi, yang dimana tujuan itu dibuat sesuai dengan yang telah direncanakan. Sedangkan tujuan dalam pengelolaan kelas yaitu terwujudnya peningkatan situasi dan kondisi kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien, sehingga dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran.

Tujuan pengelolaan kelas menurut A.C. Wragg (1999:25), yaitu

“ 1) anak- anak memberikan respon yang setimpal terhadap perlakuan yang sopan dan penuh perhatian dari orang dewasa; dan 2) mereka akan bekerja dengan rajin dan penuh konsentrasi dalam melakukan tugas- tugas yang sesuai dengan kemampuannya”.

Sedangkan tujuan pengelolaan kelas menurut Dirjen PUOD dan Dirjen Dikdasmen (1996:2), adalah sebagai berikut:

- a. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar, yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.

- b. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- c. Menyediakan dan mengatur fasilitas serta perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual siswa dalam kelas.
- d. Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya serta sifat-sifat individunya.

Dengan tujuan- tujuan pengelolaan tersebut, diharapkan seorang guru dapat memahami dan melakukan proses yang sekiranya akan dapat mencapai tujuan- tujuan pengelolaan kelas yang telah direncanakan, sehingga situasi belajar yang efektif dan tercapai.

### 3. Prinsip- prinsip Pengelolaan Kelas

Dalam setiap kegiatan yang dilakukan pasti akan menghadapi suatu hambatan- hambatan, begitu pula dalam pengelolaan kelas. Hambatan ataupun gangguan/ masalah dapat diperkecil dengan prinsip- prinsip pengelolaan kelas. Maka penting bagi guru untuk mengetahui dan menguasai prinsip-prinsip pengelolaan kelas diantaranya:

#### a. Hangat dan Antusias

Hangat dan Antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktivitasnya akan berhasil dalam mengimplementasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didik dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi, munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apalagi bila penggunaan apa yang disebutkan diatas merupakan kunci untuk tercapainya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

d. Keluwesan

Keluwesannya tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar yang efektif. Keluwesan pengajaran dapat mencegah munculnya gangguan seperti keributan anak didik, tidak ada perhatian, tidak mengerjakan tugas dan sebagainya.

e. Pendekatan pada hal-hal positif

Pada dasarnya, dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal positif yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomeli tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian penguatan yang positif dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman Disiplin diri

Tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan mengenai pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Jadi guru harus disiplin dalam segala hal bila ingin anak didiknya ikut berdisiplin dalam segala hal.

4. Komponen- komponen dalam Kegiatan Pengelolaan Kelas

Kegiatan- kegiatan manajemen/ pengelolaan kelas meliputi dua kegiatan secara garis besar, yang terdiri atas:

- a. Pengaturan orang atau siswa adalah bagaimana mengatur dan menempatkan siswa dalam kelas sesuai dengan potensi dan intelektual dan perkembangan emosionalnya.

- b. Pengaturan fasilitas adalah kegiatan yang harus dilakukan siswa, sehingga seluruh siswa dapat terfasilitasi dalam aktivitasnya di dalam kelas.

Sedangkan kegiatan- kegiatan yang perlu dilakukan dalam pengelolaan kelas sebagai aspek- aspek pengelolaan kelas yang tertuang dalam petunjuk pengelolaan kelas adalah:

- a. Mengecek kehadiran siswa
- b. Mengumpulkan hasil pekerjaan siswa, memeriksa dan menilai hasil pekerjaan tersebut.
- c. Pendistribusian bahan dan alat.
- d. Mengumpulkan informasi dari siswa.
- e. Mencatat data.
- f. Pemeliharaan arsip.
- g. Menyampaikan materi pelajaran.
- h. Memberikan tugas/ PR (Pekerjaan Rumah)

Pengelolaan kelas, selain memberi makna penting bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, pengelolaan kelas juga berfungsi: 1) memberi dan melengkapi fasilitas untuk segala macam tugas seperti: membantu kelompok dalam pembagian tugas, membantu pembentukan kelompok, membantu kerjasama dalam menemukan tujuan- tujuan organisasi, membantu individu agar dapat bekerja sama dengan kelompok atau kelas, membantu prosedur kerja, merubah kondisi kelas; 2) memelihara agar tugas- tugas tersebut dapat berjalan lancar.

Dari fungsi- fungsi pengelolaan tersebut sepenuhnya berawal dari kompetensi dan kemampuan guru sebagai figure sentral dalam sebuah kelas bukan hanya untuk dapat melaksanakannya, melainkan harus mampu memeliharanya juga fungsi- fungsi tersebut dapat berjalan dengan baik.

#### 5. Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas

Berawal dari guru yang harus dapat memahami, memiliki dan terampil dalam melihat apa yang diinginkan siswa, maka guru harus dapat menentukan dan memilih serta menggunakan berbagai macam pendekatan pengelolaan kelas. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang dianggapnya meyakinkan untuk menangani kasus pengelolaan kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapinya.

Kemungkinan- kemungkinan masih dapat terjadi, ketika seorang guru memutuskan untuk menerapkan salah satu pendekatan A yang menurutnya sesuai dengan kondisi kelas dan masalah yang dihadapi, tetapi setelah diterapkan ternyata pendekatan tersebut masih kurang berhasil dalam menghadapi kondisi kelas. Kemudian situasi tersebut dianalisis kembali, akhirnya sampai pada kesimpulan guru harus menetapkan alternatif kesatu, kedua, ketiga atau kombinasi.

Untuk mempertegas pendapat diatas, terdapat pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengelola kelas. Menurut Wildford A. Weber (1998;1996); M. Entang dan T. Raka Joni (1983), dan depdikbud

(1983)., pendekatan yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengelola kelas adalah sebagai berikut:

- a. Pendekatan Otoriter
 

Pendekatan ini lebih kepada siswa yang memang harus diawasi dan diatur. Dengan kata lain lebih terhadap pengendalian tingkah laku siswa di dalam kelas. Biasanya lebih mengacu kepada kedisiplinan di dalam kelas. Dalam pendekatan otoriter ini terdapat lima strategi yang dapat diterapkan dalam manajemen kelas yaitu:

  - (1) Menciptakan dan menegakkan peraturan
  - (2) Memberikan perintah, pengarahan dan pesan
  - (3) Menggunakan teguran ramah
  - (4) Menggunakan pengendalian dengan mendekati
  - (5) Menggunakan pemisahan dan pengucilan
- b. Pendekatan Intimidasi
 

Berbeda dengan pendekatan otoriter, pendekatan intimidasi ini lebih kepada mengawasi siswa dan menertibkan siswa dengan cara intimidasi. Maksudnya dengan cara kekerasan yang masih dalam batasan teguran keras. Pada pendekatan ini juga hanya ingin siswa dapat mengikuti apa yang menjadi perintahnya. Misalnya dalam memisahkan siswa yang didapati sedang berkelahi, seorang guru dapat menggunakan pendekatan ini. Dengan mengatakan "berhenti...!!".
- c. Pendekatan Permesif
 

Pendekatan ini guru hanya sebagai pemantau apa yang dikerjakan siswa selama di dalam kelas. Dalam hal ini, guru memberikan kebebasan kepada siswa yang tentunya masih dalam pengawasan dan tanggung jawab guru. Guru tidak banyak campur tangan, guru hanya mengingatkan kebebasan siswa.
- d. Pendekatan Resep Masakan
 

Pendekatan ini lebih menanamkan pada apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Dalam pengertian bahwa dalam pendekatan ini guru memberikan batasan- batasan pada siswa dengan adanya aturan- aturan yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.
- e. Pendekatan Pengajaran/ Intruksional
 

Pendekatan ini lebih kepada perencanaan pengajaran yang dilakukan oleh guru sebelum kegiatan mengajar dilaksanakan. Perencanaan ini dilakukan untuk menghindari permasalahan perilaku siswa yang mungkin saja terjadi.
- f. Pendekatan Modifikasi/ Perubahan Perilaku
 

Dalam pendekatan ini dikenal apa yang disebut empat prinsip dasar belajar, yaitu penguatan positif, hukuman, penghentian,

dan penguatan negative. Prinsip dasar belajar tersebut memungkinkan guru untuk dapat mendorong siswa yang sesuai dengan mempergunakan penguatan positif dan pengatan negative. Guru dapat mengurangi perilaku siswa yang menyimpang dengan mempergunakan hukuman, penghentian, dan penarikan. Hal yang perlu diingat bahwa konsekuensi- konsekuensi itu memberikan pengaruh kepada perilaku siswa sesuai dengan prinsip- prinsip perilaku yang telah terbentuk. Penentuan waktu, frekuensi penguatan, dan hukuman adalah prinsip lain yang penting dalam perubahan perilaku.

g. Pendekatan Iklim Sosio- Emosional

Pendekatan ini dibangun atas dasar asumsi bahwa pengelolaan kelas yang efektif sangat tergantung kepada hubungan yang positif antara guru dengan siswa. Guru adalah penentu utama atas hubungan antara dan iklim kelas. Oleh karena itu, tugas pokok guru dalam pengelolaan kelas adalah membangun hubungan antar pribadi yang positif pula. Kelancaran proses belajar sangat tergantung pada kualitas sikap yang terdapat dalam hubungan pribadi antar guru dan siswa (Carl Rogers dan Rachman (1998 : 71)).

h. Pendekatan Sistem Proses Kelompok/ dinamika kelompok

Asumsi dasar atas pendekatan ini antara lain adalah: 1) kehidupan sekolah berlangsung dalam lingkungan kelompok, yakni kelompok kelas; 2) tugas pokok guru adalah menciptakan dan membina kelompok kelas yang efektif dan produktif; 3) kelompok kelas adalah suatu sistem social yang mengandung cirri- cirri yang terdapat pada semua system sosial; 4) pengelolaan kelas oleh guru adalah menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang menunjang terciptanya suasana belajar yang menguntungkan.

Dengan adanya pendekatan- pendekatan pengelolaan kelas tersebut diharapkan bahwa seorang tenaga pendidik yaitu seorang guru dapat menerapkan pendekatan- pendekatan yang sesuai dengan masalah pengelolaan kelas yang terjadi. Dan dengan penerapan pendekatan tersebut diharapkan dapat tercipta suasana kelas yang efektif dan efisien.



Sejalan dengan pendapat diatas Menurut T. Raka Joni (1980:2) masalah pengelolaan kelas terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Masalah Individual

- Attention getting behaviors (pola perilaku mencari perhatian).
- Power seeking behaviors (pola perilaku menunjukkan kekuatan)
- Revenge seeking behaviors (pola perilaku menunjukkan balas dendam).
- Helplessness (peragaan ketidakmampuan).

b. Masalah Kelompok

- Kelas kurang kohesif, karena alasan jenis kelamin, suku, tingkatan sosial ekonomi, dan sebagainya.
- Penyimpangan dari norma-norma perilaku yang telah disepakati sebelumnya.
- Kelas mereaksi secara negatif terhadap salah seorang anggotanya.
- “Membombong” anggota kelas yang justru melanggar norma kelompok.
- Kelompok cenderung mudah dialihkan perhatiannya dari tugas yang tengah digarap.
- Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru, karena menganggap tugas yang diberikan kurang fair. Kelas kurang mampu menyesuaikan diri dengan keadaan baru.

Dengan masalah pengelolaan kelas diatas, pendekatan yang dapat diterapkan sesuai dengan masalah tersebut. Menurut T. Raka Joni yaitu melalui pendekatan:

a. *Behavior – Modification Approach (Behaviorism Approach)*

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa perilaku “baik” dan “buruk” individu merupakan hasil belajar. Upaya memodifikasi perilaku dalam mengelola kelas dilakukan melalui pemberian *positive reinforcement* (untuk membina perilaku positif) dan *negative reinforcement* (untuk mengurangi perilaku negatif).

*b. Socio- Emotional Climate Approach (Humanistic Approach)*

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara peserta didik - guru dan atau peserta didik – peserta didik dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya iklim, sosio-emosional yang baik.

*c. Group Process Approach*

Asumsi yang mendasari penggunaan pendekatan ini adalah bahwa pengalaman belajar berlangsung dalam konteks kelompok sosial dan tugas guru adalah membina dan memelihara kelompok yang produktif dan kohesif. Richard A. Schmuck & Patricia A. Schmuck mengemukakan prinsip – prinsip dalam penerapan pendekatan group proses, yaitu : (a) *mutual expectations*; (b) *leadership*; (c) *attraction* (pola persahabatan); (c) *norm*; (d) *communication*; (d) *cohesiveness*.

6. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Dan Menghambat Pengelolaan Kelas

a. Faktor- faktor Yang Mempengaruhi Pengelolaan Kelas

Tercapainya tujuan pembelajaran dalam pengelolaan kelas tidak lepas dari banyaknya pengaruh dari beberapa faktor. Salah satunya faktor yang dapat mempengaruhi pengelolaan kelas adalah faktor yang timbul dari intern siswa dan ekstern siswa.

1). Faktor Intern Siswa

Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku.

2). Faktor Ekstern siswa

Faktor ekstern siswa terkait dengan masalah lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokan siswa, jumlah siswa